

MODEL MULTILITERASI: RE ORIENTASI GURU DALAM MENGEMAS KONSEP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PADA ABAD KE-21

Sigit Vebrianto Susilo¹

¹Universitas Majalengka
sigit.vebrianto@gmail.com

ABSTRAK

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industry 4.0, serta gencarnya pergerakan arus globalisasi menyisakan sejumlah tantangan khususnya bagi pendidikan Indonesia. Maraknya penggunaan teknologi bagi manusia dewasa ini sudah menjadi suatu kebutuhan pokok sehingga setiap detik tidak lepas dari yang namanya teknologi. Dewasa ini penggunaan alat komunikasi atau *smart phone*, mengakses internet, menggunakan laptop, dan perangkat teknologi lainnya sudah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia modern hari ini. Segala sesuatu kebutuhan hidup berada di ujung jari maka semua yang kita harapkan dan inginkan dengan mudah hadir di depan mata kita. Bertemali dengan hal tersebut, sebuah konsep pembelajaran seyogianya harus mampu mengakomodasi kebutuhan sesuai dengan tuntutan zaman. Mulai orang dewasa hingga anak-anak sudah sangat akrab dengan teknologi sehingga orientasi dalam menghadirkan pembelajaran secara menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan dikolaborasikan dengan teknologi. Namun demikian, ada sebuah kekhawatiran terkait dengan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia akan mempengaruhi karakteristik masa depan generasi penerus bangsa. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokalpun harus digalakan oleh setiap guru sehingga bangsa ini tidak kehilangan jati diri sebagai sebuah bangsa yang mempunyai keberagaman budaya yang sangat kental. Pembelajaran multiliterasi mempunyai karakteristik menghadirkan pembelajaran yang mempunyai nilai-nilai multi modalitas, multi budaya, dan multi gaya belajar. Dengan demikian, model multiliterasi apabila kita tinjau dari sintaks dasarnya akan mampu mengakomodir kebutuhan belajar guru dan siswa untuk mengembangkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan zaman. Selain daripada itu, model ini juga akan mampu menghadirkan pembelajaran dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga dapat mengembangkan manusia Indonesia yang unggul dan memiliki jiwa futuristik dengan memiliki karakter dan ciri khas sesuai dengandalam konteks keIndonesiaan.

Kata kunci: Model Multiliterasi, konsep Pembelajaran di SD, Pendidikan

Abad Ke-21

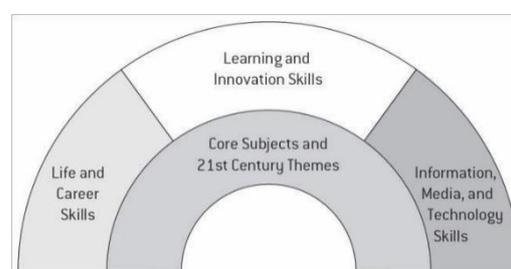
PENDAHULUAN

Memasuki era revolusi industri 4.0 memberikan sejumlah tantangan bagi pendidikan di Indonesia. Pembelajaran yang diterapkan setidaknya harus melibatkan usur teknologi sebagai upaya mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Oleh sebab itu, pembelajaran seyogianya mengarahkan siswa untuk mempunyai orientasi dan paradigma bahwa belajar adalah salah satu cara untuk memperoleh kompetensi sekaligus memberikan paradigma untuk senantiasa bijak dalam menggunakan teknologi (Susilo, 2018). Lebih lanjut, pembelajaran juga harus mampu mengasah dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter agar kelak siswa memiliki kedewasaan untuk dapat mengatasi segala rintangan di masa yang akan datang (Goss & Holt, 2014)

Dalam pendidikan abad ke-21 ada beberapa kompetensi yang harus mampu dikuasai oleh siswa adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling & Fadel, 2009). *Selanjutnya*

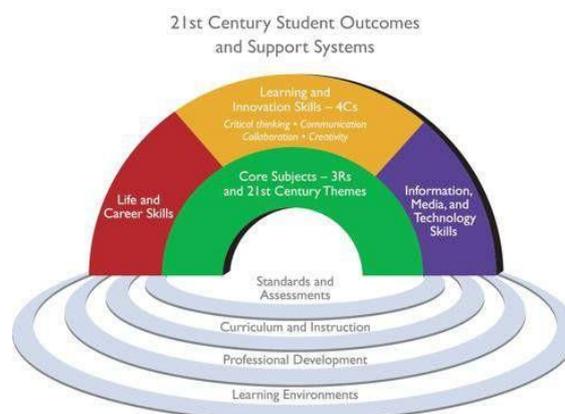
Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh setiap insan pendidikan adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Selanjutnya, ketiga keterampilan tersebut dirangkum dan dijadikan sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21/*21st century knowledge-skills rainbow* (Trilling dan

Fadel, 2009). Lalu skema tersebut diadaptasi oleh P21, sebuah organisasi nirlaba yang mengembangkan kerangka kerja (*framework*) pendidikan abad 21 ke seluruh dunia melalui situs www.p21.org yang berbasis di negara bagian Tuscon, Amerika. Berikut gambar pelangi keterampilan abad 21 dan core subject 3R.



Gambar 1.4:
Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)



Gambar 1.5:
Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21 diadaptasi oleh P21

Sumber: www.p21.org

Berdasarkan gambar di atas, kita bisa melihat skema pelangi keterampilan abad 21. Gambar 1 menunjukkan skema

pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21 dan Gambar 2 menunjukkan skema pelangi keterampilan-pengetahuan abad 21 yang dikembangkan oleh www.p21.org.

Terlihat pada skema yang dikembangkan oleh p21 terdapat beberapa perubahan yang diperjelas dengan tambahan *core subject 3R*. 3R adalah singkatan dari *reading*, *writing* dan *(a)rithmetic*, masing-masing diambil lafal "R" yang kuat dari setiap kata. Subjek *reading* dan *writing* memunculkan gagasan pendidikan modern yaitu literasi yang difungsikan sebagai pembelajaran untuk memahami gagasan melalui media kata-kata. Sementara dari subjek aritmatik muncul pendidikan modern yang berkaitan dengan angka yang artinya bisa memahami angka melalui matematika. Dalam pendidikan, tidak ada istilah tunggal yang relevan dengan literasi (*literacy*) dan angka (*numeracy*) yang dapat mengekspresikan kemampuan membuat sesuatu (*wrighting*). 3R yang diadaptasi dari abad 18 dan 19 tersebut, ekuivalen dengan keterampilan fungsional literasi, numerasi dan ICT yang ditemukan pada sistem pendidikan modern saat ini.

Model multiliterasi juga sangat cocok digunakan di abad ke-21 karena pembelajaran berorientasi terhadap pemerolehan pengalaman langsung dalam konteks penguasaan literasi teknologi. Hal ini dikarenakan model multiliterasi memiliki desain dasar berdasarkan konsep multiliterasi yakni multi konteks, multi budaya, multi media (Abidin, 2015). Sedangkan secara pembelajaran multiliterasi yakni multi gaya belajar,

multi gaya belajar, dan multi modus/ multi modal (Abidin, 2015). Berdasarkan hal tersebut, model multiliterasi sangat memungkinkan bagi guru menyajikan konsep pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dengan menggunakan teknologi dan mengintegrasikan dengan pendidikan karakter dalam konteks ke Indonesiaan (Abidin, 2015).

Pengintegrasian pembelajaran berbasis karakter tidak hanya menjadi sebuah slogan (Agboola, Alex & Tsai, 2012), namun harus dilaksanakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki prosedur pra pembelajaran, saat pembelajaran, dan pasca pembelajaran dapat mengintegrasikan dengan nilai-nilai karakter seperti jujur, bertanggungjawab, kerja sama, mandiri, disiplin, toleransi, demokratis, dan lain sebagainya. Dalam mengerjakan lembar kerja, siswa diuji untuk jujur dengan hasil karyanya dengan mengerjakan secara mandiri. Selanjutnya ketika kerja kelompok, siswa harus mampu secara demokratis berdiskusi dalam menentukan gagasan, serta dapat bekerjasama serta memiliki sikap toleransi. Tentu saja kedisiplinan dalam mengerjakan tugas menjadi salah satu poin yang juga penting untuk memberikan pengalaman bagi kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter tidak hanya harus di dalam kelas, melainkan bisa dilakukan di luar kelas dan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (Anggraini & Kusniarti, 2016). Peran penting seluruh komponen masyarakat seperti keluarga, lingkungan, dan sekolah memegang peran kunci bagi penerapan karakter bagi siswa (Goss & Holt, 2014; Istiningsih, 2016)

Pendidikan multiliterasi diyakini mampu membantu siswa dalam

memahami perbedaan sosial budaya dan komunikasi. multiliterasi bertujuan menjadikan praktik literasi di sekolah sebagaimana praktik literasi yang siswa lakukan di rumah dan lingkungan informal. Dalam pandangan ini, multiliterasi juga merupakan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kesadaran dan pengakuan atas keberagaman dan kompleksitas perspektif budaya siswa dan keberagaman gaya belajar yang dimilikinya. Oleh sebab itu pendidikan multiliterasi diyakini mampu menjembatani siswa untuk dapat belajar dan berkarya pada abad ke-21.

Pembelajarannya multiliterasi berfokus pada pengoptimalan terhadap segala aspek belajar. Model Multiliterasi ini memfokuskan pengembangan kemampuan peserta didik, bukan hanya pada pencapaian kompetensi. Selain itu pendidik akan lebih dapat menghargai perbedaan setiap individu dan percaya bahwa setiap individu memiliki kemampuan istimewa yakni memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Perspektif multiliterasi juga mengadopsi pendekatan pedagogi, dalam New London Group 1996 (Boche & Benjamin, 2014)

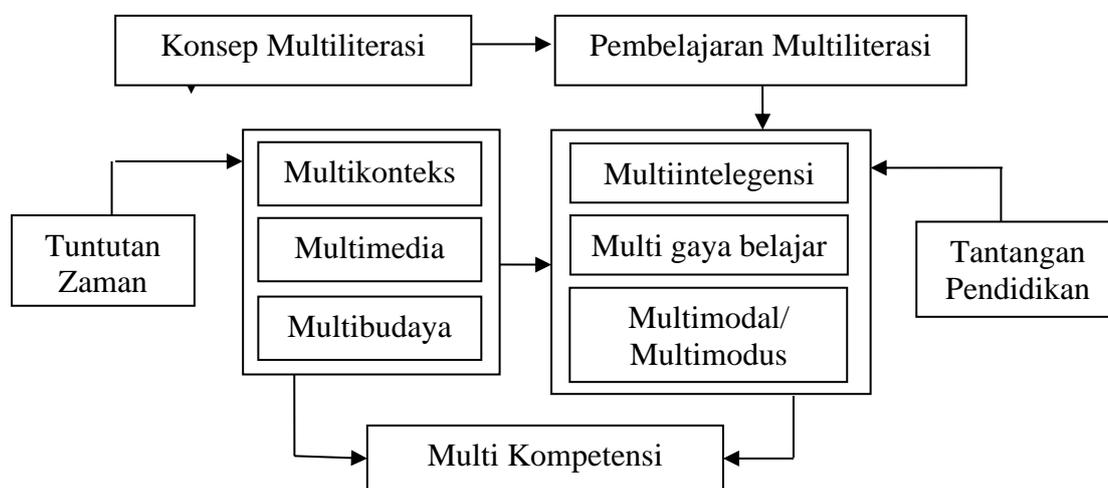
'teacher and managers are seen as designers of learning processes and environments, dictating what those in their charge should think and do'. Guru sebagai perancang pembelajaran sekaligus perancang lingkungan belajar, bukan sebagai pemimpin yang hanya mendikte apa yang harus dilakukan oleh siswanya. Guru perlu membekali siswa dengan keterampilan yang akan membantu siswa agar berhasil berpartisipasi menjadi agen transformasi dalam proses perencanaan. Dapat disimpulkan bahwa model multiliterasi pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang

lebih baik menuju ketercapaian keterampilan belajar. Berdasarkan konsep tersebut model multiliterasi memadukan berbagai keterampilan literasi dengan bermuatan berbagai literasi disiplin ilmu yang bertujuan untuk membentuk siswa yang handal dan unggul.

Jika ditinjau dari sebuah pembelajaran, pembelajaran multiliterasi dilaksanakan berdasarkan kondisi awal siswa, bukan berdasarkan apa yang harus dicapai siswa. Guru harus memahami bahwa setiap individu memiliki kecepatan belajar yang berbeda, pengetahuan awal yang berbeda, kelebihan dan minat yang berbeda dan cara mendapatkan pengetahuan yang bervariasi. Jika dilihat lebih dalam, pembelajaran multiliterasi memang dikembangkan dengan berbasis ilmiah. Oleh sebab itu salah satu komponen dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembentukan makna. Siklus ini merupakan perpaduan bagi keterlaksanaan pembelajaran multiliterasi di dalam kelas. Dengan kata lain, siklus ini menggambarkan tahapan pembelajaran multiliterasi secara umum diperinci.

Cope and Kalantzis (2009) menyatakan bahwa 'penggunaan istilah multiliterasi didasarkan atas dua argument yang erat hubungannya dengan budaya, institusi pendidikan, serta tuntutan global'. Alasan pertama, istilah ini di gunakan dalam mengkomunikasikan informasi dapat digunakan beragam media dan alasan, kedua adalah bahwa istilah ini memiliki arti yang sangat penting dalam meningkatkan arti bahasa dan budaya bagi perkembangan kapabilitas seseorang. Maka dengan demikian pendidikan multiliterasi memiliki beragam fokus penggunaan bahasa yang akan sangat bergantung pada bidang ilmu yang di bahas, konteks budaya yang memengaruhinya, serta efek sosial yang dihasilkannya.

Berdasarkan sejumlah pemikiran tentang multiliterasi, Abidin (2015: 59) membuat desain dasar konsep multiliterasi dan implikasinya bagi pembelajaran multiliterasi, sebagai berikut:



Gambar 2.1
Desain dasar Multiliterasi
(dalam Abidin, 2015:59)

Berdasarkan gambar di atas dapat dikemukakan bahwa multiliterasi berkenaan dengan multikonteks, multimedia, dan ultibudaya. Multiliterasi dikatakan multikonteks sebab keterampilan ini tidak hanya berkenaan dengan salah satu konteks melainkan beragam konteks baik konteks situasi maupun konteks keilmuan. Konteks situasi merupakan konteks di luar teks yang dapat digunakan untuk memahami teks. Konteks keilmuan berarti bahwa teks yang dipelajari merupakan teks yang tidak hanya merujuk pada berbagai bidang ilmu . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa multiliterasi bersifat lintas disiplin ilmu tau lintas kurikulum.

Multiliterasi juga berkenaan dengan multimedia. Menurut Abidin (2015: 59)

Menyatakan bahwa literasi dipelajari bukan hanya menggunakan salah satu jenis media melainkan menggunakan beragam media yang sifatnya konvensional hingga digital. Konsepsi tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa informasi dapat disajikan bukan hanya menggunakan teks bentuk kata-kata melainkan dapat disajikan secara visual, melalui performa, melalui musik, melalui drama, dan melalui lainnya.

Selain berkenaan dengan multikonteks dan multimedia, multiliterasi juga berkenaan dengan multibudaya. Konsep ini sejalan dengan literasi kritis yang memandang bahwa sebuah teks tidak bersifat tunabudaya. Sebuah teks akan dipengaruhi oleh dimensi budaya tertentu dari penulis. Berkenaan dengan kondisi ini, multiliterasi merupakan konsep nyata literasi kritis dan sekaligus menjadi perwujudan pedagogik kritis dalam

bidang pendidikan. Boche (2014) menyatakan bahwa :

Multiliteracies recognizes both the increasing cultural and linguistic diversity in the new globalized society and the new variety of text forms from multiple communicative technologies. There is also the need for new skills to operate successfully in the changing literate and increasingly diversified social environment.

Hal tersebut berarti multiliterasi mengakui keragaman budaya dan bahasa yang semakin meningkat dalam masyarakat global baru dan variasi bentuk teks baru dari beberapa teknologi komunikatif. Ada juga kebutuhan akan keterampilan baru untuk beroperasi dengan baik.

Ditinjau dari sisi multiintegrasinya, pembelajaran multiliterasi merupakan pembelajaran yang memanfaatkan beragam kecerdasan yang dimiliki siswa. dalam mempresentasikan pemahamannya, siswa juga dapat menggunakan teks yang multimodal/multimodus. Teks yang demikian merupakan teks yang tidak hanya dibatasi oleh kata-kata namun lebih luas dapat berupa visual, performa, musical, literasi performa, literasi teknologi dan beragam literasi lainnya. Keberagaman cara mempresentasikan pemahaman tersebut diyakini mampu membantu siswa untuk lebih menguasai dan mengembangkan proses, konsep, dan sikap keilmuan yang mereka pelajari.

Leland dan Harste (Everett : 2006) memberikan pendapat tentang contoh melek huruf multimodal :

All instances of literacy are multimodal. For example, as a child engages in a writing task he is also reading and rereading the text as it is written. Sometimes writers draw and map out ideas while writing and often

writers talk to others as they are writing.

Hal tersebut dapat diartikan, bahwa saat anak sedang menulis ia akan membaca apa yang ia tulis dan membaca ulang teks tersebut seperti yang ia tulis. Dan setelah menulis ia juga akan menggambarkan apa yang ia tulis dan membicarakannya dengan orang lain. Maka dari itu multiliterasi dikatakan multimodal yang memanfaatkan kecerdasan.

Berkaitan dengan digunakannya teks multimodal dan dimanfaatkannya multiintegrasinya siswa pembelajaran multiliterasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan multi gaya belajar siswa. Siswa tidak hanya menggunakan gaya belajar dirinya sendiri namun dapat menggunakan berbagai macam gaya belajar.

Sejalan dengan konsepsi multiliterasi dan pembelajaran multiliterasi, pembelajaran multiliterasi akan bermuara pada kepemilikan multikompetensi. Melalui pembelajaran multiliterasi siswa tidak hanya memiliki satu kompetensi saja namun memiliki beragam kompetensi baik kompetensi keilmuan, maupun kompetensi sikap, dan karakter. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran multiliterasi merupakan suatu potret yang nyata dalam kehidupan. Dan apabila potret nyata ini dikuasai siswa selama menempuh pendidikan maka siswa akan siap menempuh kehidupan yang sebenarnya. Maka dari itu, multiliterasi dianggap sebagai konsep penting pendidikan abad ke-21. Seperti yang dipertegas oleh pernyataan Morocco, et al (2008) 'bahwa abad ke-21 ini kompetensi terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad ke-21'. Yang ditandai dengan empat hal penting yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis,

kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi.

Sebuah model pembelajaran haruslah memiliki tujuan sebagai salah satu syarat utamanya. Cope dan Kalantzis (2009: 9) mengemukakan tujuan mendasar dari multiliterasi yaitu sebagai berikut :

One of the fundamental goals of pedagogy of Multiliteracies is to create the conditions or learning which support the growth of this kind of person, a person comfortable with themselves as well as flexible enough to collaborate and negotiate with other who are different to themselves in order to froge a common interest.

Artinya, salah satu tujuan mendasar dari sebuah pedagogy multiliterasi adalah menciptakan kondisi pembelajaran yang mendukung pertumbuhan seorang siswa. Pertumbuhan tersebut akan menimbulkan kenyamanan dan kefleksibelan untuk berkolaborasi dengan orang lain yang berbeda dalam mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran multiliterasi memiliki dua tujuan, yakni tujuan pembelajaran dan tujuan penyerta. Menurut Abidin (2015: 108) tujuan model ini meliputi :

- 1) Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21
- 2) Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari
- 3) Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa

Selain itu, ada pula tujuan penyerta model multuliterasi yang dikemukakan oleh Abidin (2015) meliputi :

- a) Berkembangnya keliterasian siswa terhadap keberagaman budaya, fenomena sosial dan tuntutan global.

- b) Terbentuknya kecakapan hidup dan karier pada diri siswa
- c) Terbentuknya kemandirian siswa dalam belajar, bekerja, dan berkarya
- d) Terbinanya kemampuan siswa dalam belajar, bekerja, dan berkarya, dan berpikir reflektif.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pada awalnya pembelajaran literasi di sekolah hanya diajukan agar siswa terampil menguasai dimensi literasi linguistik saja. Memasuki tahun 2000-an pembelajaran literasi mengalami perluasan tujuan dan lebih terperinci. Pada jenjang kelas rendah pembelajaran literasi bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak tentang dasar-dasar membaca dan menulis, memelihara kesadaran bahasa, dan motivasi belajar. Maka dari itu model multiliterasi bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari serta meningkatkan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter siswa.

Selanjutnya, model multiliterasi bertujuan untuk mengembangkan keliterasian siswa terhadap keberagaman budaya, fenomena sosial dan tuntutan global yang nantinya akan membentuk kecakapan hidup dan karier pada diri siswa dalam belajar, bekerja, berkarya dan berpikir reflektif. Bagi siswa yang reflektif keterampilan ini dapat menjadi sebuah panggilan baginya untuk melakukan aksi sosial dan sekaligus menjadi tantangan nagi mereka untuk berperan dan menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Hal ini tentu saja sejalan dengan pandangan teori humanistik yang berpandangan bahwa setiap individu adalah istimewa dan memiliki karakteristik masing-masing begitu pula dengan kekurangan dan kelebihan

masing-masing. Maka, sudah dapat dipastikan hal ini dapat membangun rasa percaya diri individu terhadap kemampuannya.

Sebagai suatu model pembelajaran yang berkembang di abad ke-21 ini model multiliterasi memiliki beberapa kelebihan. Banyak ahli yang mengemukakan beberapa kelebihan dari model multiliterasi. Menurut Abidin (2016: 34) model multiliterasi memiliki kelebihan yaitu :

- a) Mengembangkan kreativitas tingkat tinggi
- b) Melatih inkuiri kritis siswa
- c) Meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman tingkat tinggi berpikir

Model multiliterasi mampu mengembangkan kreativitas tingkat tinggi dengan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan konsep multiliterasi. Konsep multiliterasi digunakan sebagai alat dan teknik intelektual yang akan memungkinkan siswa untuk dapat mengakses, memproses dan mengkomunikasikan informasi atau ide-ide penting dan memperkaya inkuiri kritis siswa. Dengan kata lain konsep multiliterasi menurut Abidin akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman tingkat tinggi bagi siswa.

Sedangkan menurut Everett (2016: 117) kelebihan pembelajaran multiliterasi diantaranya adalah :

- a) Memungkinkan siswa menggunakan beragam media teknologi yang telah diakrabinya sebagai sarana belajar
- b) Melatih seluruh keterampilan komunikasi siswa
- c) Membantu siswa memahami perbedaan sosial budaya dan pentingnya penguasaan teknologi

Everett (2006) berpendapat bahwa *“My use of multiliteracies acknowledges*

that literacy is plural, involving multiple models and media of communication”. Bahwa multiliterasi sebuah pengetahuan literatur yang beragam yang penggunaannya melibatkan model dan media komunikasi, maka dari itu multiliterasi memungkinkan siswa menggunakan beragam media teknologi yang telah diakrabinya sebagai sarana belajar. Selain itu Street (Everett, 2006: 117) berpendapat *“multiliteracies should be used to signal semiotic systems that cut across reading, writing, and speech, into other semiotic forms of communication”*. Multiliterasi haruslah digunakan sebagai simbol membaca, menulis dan berbicara menjadi bentuk simbol komunikasi lainnya. Maka dari itu multiliterasi dianggap mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam kehidupan nyata.

Selain kelebihan diatas ada pula kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran multiliterasi yang harus diperhatikan. Kelemahan multiliterasi menurut Abidin (2015) diantaranya :

- a) Membutuhkan keterampilan tingkat tinggi maka dari itu guru harus selalu siap menghadapi hal tersebut
- b) Apabila guru tidak mengkondisikan kelas secara maksimal maka siswa yang kurang aktif akan tertinggal

Di abad ke-21 ini memang sudah sewajarnya bahwa seorang guru harus memiliki keterampilan tingkat tinggi, baik dalam hal pengajaran, penguasaan materi pengelolaan kelas dan lain sebagainya. Guru harus bisa berperan sebagai fasilitator, model, dan teman dalam belajar bagi siswa. Apabila guru tidak mampu mengkondisikan kelas secara maksimal maka siswa yang kurang aktif akan semakin tertinggal tanpa ada perhatian yang memotivasi siswa dalam belajar (Susilo et al., 2019).

Sintaks model pembelajaran multiliterasi pada dasarnya akan mengacu pada sintaks model-model pembelajaran literasi baik literasi membaca, literasi menulis maupun literasi berbahasa lisan. Oleh sebab itu, sintaks dasar model pembelajaran multiliterasi terdiri atas tiga fase besar yakni fase praaktivitas, fase aktivitas, dan fase pascaaktivitas. Menurut Abidin (2015: 105) tahapan fase pembelajaran multiliterasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Fase Praaktivitas
- b) Fase Aktivitas
- c) Fase Pasca Aktivitas

Dalam fase praaktivitas siswa melakukan berbagai aktivitas persiapan meliputi pembangkitan skemata; membangun prediksi, membuat pemandu, dan tujuan belajar; mengaitkan konteks yang akan dipelajari dengan dirinya, kehidupannya, dan konteks lain yang pernah dipelajari; menggunakan strategi menduga; merumuskan hipotesis; menemukan dan menetapkan berbagai informasi; mengenal konsep, struktur dan fungsi media, menetapkan tema, topik, atau masalah yang dipelajari; membuat kerangka kerja, berpikir, ide, dan konsep, dan berbagai jenis aktivitas persiapan belajar lainnya.

Selanjutnya dalam fase aktivitas siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang meliputi aktivitas membaca teks; menulis draf; menyampaikan ide dan gagasan secara lisan maupun tulisan; melakukan aktivitas observasi, penelitian, pengamatan, percobaan, dan kegiatan eksperimental lainnya; beradu argument; bertukar pendapat dan ide; debat inisiasi; menyunting tulisan; mengkaji, menganalisis, menginferensi menyintesis, dan menyimpulkan informasi, data, maupun karya; mentransformasi ide, teks data, dan informasi; menguji, menganalisis, dan mengkritisi informasi,

dana tau fenomena sosial; menarik dan membangun makna; dan aktivitas belajar lainnya.

Terakhir dalam fase pascaaktivitas, siswa melakukan berbagai aktivitas belajar yang mencerminkan keberhasilan proses belajar yang dilakukannya. Beberapa aktivitas belajar yang dapat dilakukan pada fase ini meliputi aktivitas menguji pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan; memproduksi produk hasil belajar, mengkomunikasikan karya akhir yang dibuat, menyajikan performa kerja sebagai hasil kegiatan belajar, mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada konteks lain; menentukan rencana tindak lanjut belajar, menyelenggarakan kegiatan pameran karya dan berbagai aktivitas lain.

Selama penerapan model, guru harus mencatat sebagai aktivitas dan hasil kerja siswa untuk mengatur dan membentuk pola berpikir, pola bersikap, dan pola berperilaku belajar siswa serta mencoba mempengaruhi siswa secara psikologis agar mereka terbiasa beraktivitas dengan baik melalui kegiatan pembimbingan, pemotivasian, pemfasilitatoran belajar, dan pelatihan akademis.

Dari sintaks dasar yang telah dikemukakan sebelumnya, sintaks tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan model, orientasi belajar, dan hasil belajar yang ditetapkan. Berdasarkan konsep tersebut sintaks model multiliterasi bersifat sangat terbuka salah satunya adalah sintaks model multiliterasi dengan metode membaca cermat.

SIMPULAN

Model multiliterasi merupakan model pembelajaran yang tidak hanya mengarahkan siswa untuk dapat belajar memperoleh ilmu pengetahuan, namun juga dapat meningkatkan kemampuan

literasi. Model ini juga dapat menyesuaikan dengan pola gaya belajar berdasarkan kemampuan kognitif siswa dengan melibatkan berbagai unsur literasi seperti budaya, teknologi, social, dan berbagai literasi lainnya berdasarkan sintaks dasar. Dengan demikian, model multiliterasi ini memberikan sebuah tawaran bagi guru dan siswa untuk dapat menyajikan sebuah pembelajaran dalam konteks keIndonesiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. PT Refika Aditama.
- Agboola, Alex & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Angraini, P., & Kusniarti, T. (2016). The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students. *Journal of Education and Practice*, 7(1), 26–29. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1089767.pdf>
- Boche, & Benjamin. (2014). Multiliteracies in the classroom: Emerging conceptions of first-year teachers. *Journal of Language and Literacy Education*, 10(1), 114–135. <http://jolle.coe.uga.edu>.
- Goss, S. J., & Holt, C. R. (2014). Perceived Impact of a Character Education Program at a Midwest Rural Middle School: A Case Study. *NCPEA Education Leadership Review of Doctoral Research*, 1(2), 49–64. <https://doi.org/10.1084/jem.20091021>
- Istiningsih. (2016). Character Education of the Most Developed Countries in ASEAN. *Journal of Education and E-Learning Research*, 3(1), 32–37. <https://doi.org/10.20448/journal.509/2016.3.1/509.1.32.37>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Susilo, S. V., Abidin, Y., Prasetyo, T. F., & Mulyati, T. (2019). Pembelajaran Berbasis Teknologi: Implementasi Pembelajaran Dengan Menggunakan Mobile Learning Berbasis Android Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. Serang: CV. AA. Rizki Pres.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). Learning Past and Future. In *21st century skills : learning for life in our times*.